

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA & KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asiansi dasar, untuk mengembangkan

Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Saur Matua Pada Suku Batak Toba (Studi Etnografi Mengenai Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Saur Matua Pada Suku Batak Toba Di Kota Pematang Siantar). Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang dijadikan sebagai referensi.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama	Universitas	Judul	Metode	Tujuan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Metta Fatihah C	Universitas Komputer Indonesia Bandung	Komunikasi Ritual Upacara Adat Ngarot (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Ritual Upacara Adat Ngarot Di Desa Lelea Kabupaten Indramayu)	Metode Kualitatif dengan menggunakan studi etnografi komunikasi	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana “Komunikasi Ritual Masyarakat Dalam Upacara Adat Ngarot di Desa Lelea Kabupaten Indramayu.	Perbedaan penelitian dari saudari Metta Fatihah C dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah kegiatan upacara adat Ngarot di Desa Lelea merupakan suatu tradisi dari kebudayaan khas yang ada di kabupaten Indramayu dan

Nama	Universitas	Judul	Metode	Tujuan Penelitian	Perbedaan Penelitian
					<p>upacara adat Ngarot di Desa Lelea ini dilaksanakan setiap tahun pada bulan November sedangkan penelitian peneliti membahas upacara adat pemakaman saur matua pada suku batak toba yang terjadi ketika ada orang batak toba yang baru meninggal.</p>
Yulisarah	Universitas Komputer Indonesia Bandung	Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Kliwonan Di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Komunikasi Ritual dalam Tradisi Kliwonan di keraton Kasepuhan Kota Cirebon)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam mengenai Tradisi Kliwonan di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon. Peneliti mengangkat sub fokus penelitian yaitu Situasi Komunikatif, Peristiwa Komunikatif, dan Tindakan Komunikatif.	Perbedaan penelitian dari saudara Yulisarah dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dalam proses rangkaian acara yang peneliti lakukan terdapat ritual-ritual khas yang berbeda pastinya dengan kebudayaan masyarakat Jawa dengan Batak Toba. Penelitian sebelumnya terjadi setiap hari Jumat Kliwon sedangkan Upacara Adat Kematian terjadi ketika ada orang Batak Toba yang baru meninggal.
Siti Sheika Ulfa	Universitas Telkom	Aktivitas Komunikasi Pada Pernikahan Adat Makassar	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam mengenai aktivitas komunikasi pada pernikahan adat makassar. Peneliti	Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah ada pada objek penelitian yang peneliti lakukan, dimana penelitian terdahulu melakukan penelitian terhadap aktivitas komunikasi

Nama	Universitas	Judul	Metode	Tujuan Penelitian	Perbedaan Penelitian
				mengangkat sub fokus penelitian yaitu Situasi Komunikatif, Peristiwa Komunikatif, dan Tindakan Komunikatif.	pernikan adat Makassar, sedangkan penelitian ini meneliti tentang aktivitas komunikasi upacara adat saur matua pada suku batak toba. Dimana dalam proses rangkaian acara yang peneliti lakukan terdapat ritual dan pastinya berbeda dengan kebudayaan Batak Toba.

Sumber : Peneliti 2019

2.1.2 Tinjauan Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi mengandung makna bersama-sama (common). Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin, yaitu communication yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifat communis, yang bermakna umum atau bersama-sama. (Wiryanto,2004:5)

Para ahli mendefinisikan istilah komunikasi menjadi bermacam-macam. Dimana definisi komunikasi tersebut diberikan berdasarkan pandangan mereka masing-masing. Sedangkan pendapat berbeda dikemukakan oleh Everett M.Rogers dan Lawrence Kincaid yang dikutip dari buku Pengantar Ilmu Komunikasi memberikan definisi mengenai komunikasi yaitu sebagai berikut :

Komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam. (Wiryanto,2004:6).

Sedangkan pendapat mengenai definisi komunikasi juga dikemukakan oleh Raymond S. Ross dalam buku “Pengantar Ilmu Komunikasi” mengatakan bahwa :

Komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikiran yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh sang komunikator. (Wiryanto, 2004:6)

Menurut Gode yang dikutip oleh Hikmat dalam buku Etika dan Hukum Pers mengatakan bahwa menerapkan suatu unsur yang sama, khususnya disebut kebersamaan arti, ia mendefinisikan komunikasi menjadi suatu proses yang membuat adanya kebersamaan bagi dua atau lebih orang yang semula dimonopoli oleh satu atau beberapa orang. (Hikmat, 2011:70).

2.1.2.2 Fungsi Komunikasi

Menurut William I. Gordon dalam (Mulyana, 2007:4) Komunikasi memiliki fungsi sebagai komunikasi sosial, ekspresif, ritual, dan instrumental. Secara umum fungsi ilmu komunikasi adalah sebagai sumber ilmu pengetahuan agar bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga sadar akan fungsi sosialnya. Ilmu komunikasi juga berfungsi sebagai pengalihan ilmu pengetahuan dalam mendorong intelektual, pembentuk watak dan pendidikan keterampilan dan kemahiran pada semua bidang.

Fungsi lainnya ilmu komunikasi memberikan informasi bagaimana pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan. Penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan opini juga komentar yang dibutuhkan untuk dapat dimengerti dan beraksi secara jelas akan kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

1. Komunikasi sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2. Komunikasi ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendiri maupun secara berkelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

3. Komunikasi ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresi adalah komunikasi eksoreti komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai riset of passage, dimulai dari meminta hujan, upacara awal pembajakan sawah, awal upacara tanam padi di sawah, upacara panen, kelahiran, sungkeman ijab kabul, perkawinan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik.

4. Komunikasi instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajak, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak diketahui. (Mulyana, 2007:4).

2.1.2.3 Unsur-unsur Komunikasi

Paradigma Harold D. Lasswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan sebagai berikut "*Who Says What in Which Channel to Whom With What Effect?*" yaitu:

1. Komunikator

Komunikator adalah pihak yang menyampaikan atau mengirim pesan kepada khalayak karena itu komunikator biasa disebut pengirim, sumber, *source*, atau *encoder*. (Cangara,2005:81).

2. Pesan

Pesan (*massage*) dalam komunikasi tidak lepas dari simbol dan kode, kaena pesan yang dikirim oleh komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode baik secara verbal mau pun non verbal . (Cangara, 2005:93).

3. Media

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. (Cangara,2005:119).

4. Komunikan

Komunikan bisa disebut dengan penerima, saran, pembaca, pendengar, penonton, pemirsa, decoder, atau khalayak. Komunikan dalam studi komunikasi bisa berupa individu, kelompok, dan masyarakat. (Cangara, 2005:135).

5. Efek

Efek atau pengaruh adalah perbedaan antar apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan sebelum dan sesudah penerima pesan. (Cangara, 2005:147).

2.1.2.4 Bentuk-bentuk Komunikasi

Bentuk-bentuk komunikasi menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, diantaranya :

1. Komunikasi Intrapribadi (*Intrapersonal Communication*)

Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik disadari atau tidak. Contohnya berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya, meskipun dalam disiplin ilmu komunikasi tidak dibahas secara rinci dan tuntas. Dengan kata lain, komunikasi intrapribadi ini inheren dalam komunikasi dua orang, tiga-orang, dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya saja

caranya sering tidak disadari. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan diri sendiri (Mulyana, 2010 :80).

2. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi (Mulyana, 2010:81).

3. Komunikasi Kelompok (*group communication*)

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecah masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil tersebut (Mulyana, 2010:82).

4. Komunikasi Publik (*Public Communication*)

Komunikasi publik adalah komunikasi antar seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak) yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah, atau kuliah

(umum). Komunikasi publik biasanya berlangsung lebih formal dan lebih sulit daripada komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok, karena komunikasi publik menuntut persiapan pesan yang cermat, keberanian, dan kemampuan menghadapi sejumlah besar orang. Komunikasi publik sering bertujuan memberikan penerangan, menghibur, memberikan penghormatan, atau membujuk (Mulyana, 2010:82).

5. Komunikasi Organisasi (*Organizational Communication*)

Komunikasi organisasi adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam suatu organisasi, bersifat formal dan informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi seringkali melibatkan juga komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, dan ada kalanya juga komunikasi publik. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yakni : komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi horisontal. Sedangkan komunikasi informal tidak bergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi antarsejawat, juga termasuk gossip (Mulyana, 2010:83).

6. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah), maupun elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak, dan selintas (khususnya media elektronik) (Mulyana, 2010:83).

2.1.3 Tinjauan Komunikasi Verbal Non Verbal

2.1.3.1 Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Jalaluddin Rakhmat (1994), mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Secara formal bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tatabahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana katakata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti.

Tata bahasa meliputi tiga unsur: fonologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata.

Menurut Larry L. Barker dalam Deddy Mulyana (2005), bahasa mempunyai tiga fungsi: penamaan (*naming atau labeling*), interaksi, dan transmisi informasi.

1. Penamaan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.

2. Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.

3. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

2.1.3.2 Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

2.1.3.3 Fungsi pesan nonverbal

Paul Ekman dalam Dedddy Mulyana (2004:314) menyebut lima fungsi pesan nonverbal, yaitu:

1. *Emblem*. Gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan, “saya tidak sungguh-sungguh.”
2. *Illustrator*. Pandangan kebawah dapat menunjukkan depresi atau kesedihan.

3. *Regulator*. Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.
4. Penyesuaian. Kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respon yang tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
5. *Affect Display*. Pembesaran manik mata (*pupil dilation*) menunjukkan peningkatan emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukkan perasaan takut, terkejut, atau senang. (Mulyana,2007:349)

2.1.3.4 Klasifikasi Pesan NonVerbal

Jalaludin Rakhmat (1994) mengklasifikasikan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut :

1. Pesan kinesik

Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.

2. Pesan gestural

Menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.

3. Pesan proksemik

Disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.

4. Pesan artifaktual

Diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan

dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya. Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.

5. Pesan paralinguistik

Adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda. Pesan ini oleh (Mulyana, 2005) disebutnya sebagai parabahasa.

6. Pesan sentuhan dan bau-bauan

Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan menandai wilayah mereka, mengidentifikasi keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.

2.1.3.5 Busana

Nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan (tertulis atau tidak), nilai kenyamanan, dan tujuan pencitraan, semua itu mempengaruhi cara kita berdandan. Bangsa-bangsa yang mengalami empat musim yang berbeda menandai perubahan musim itu dengan perubahan cara mereka berpakaian. Setiap fase penting dalam kehidupan sering ditandai dengan pemakaian busana tertentu, seperti pakaian

tradisional ketika anak lelaki disunat, toga ketika kita diwisuda, pakaian pengantin ketika kita menikah, dan kain kafan ketika kita meninggal. Termasuk Pangeran Charles dan putri Anne terdapat penjelasan bahwa berabad-abad para orang tua telah menunjukkan status mereka melalui pakaian anak-anak mereka. Bagi para anggota kerajaan hal ini sangat penting.

Banyak subkultural atau komunitas mengenakan busana yang khas sebagai simbol keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan kepribadiannya, apakah ia orang yang konservatif, religious, modern, atau berjiwa muda. Tidak dapat pula dibantah bahwa pakaian, seperti saja rumah, mobil, perhiasan, digunakan untuk memproyeksikan citra tertentu yang diinginkan pemakainya. Pemakai busana itu mengharapkan bahwa kita mempunyai citra terhadapnya sebagaimana yang diinginkannya. Mungkin ada juga kebenaran dalam pribahasa Latin *aestis uirum reddit* yang berarti “pakaian menjadikan orang” atau sebagaimana disarankan William Thourlby yang dalam bukunya *You Are What You Wear: The Key To Business Succes* menekankan pentingnya pakaian demi keberhasilan bisnis.

Untuk menjadi komunikator yang baik, sebaiknya memperhatikan aspek busana ini. Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa harus mengenakan pakaian yang sesuai dengan cara berpakaian komunitas budaya atau kelompok orang yang dimasuki, meskipun penampilan itu bertentangan dengan hati nurani atau kepercayaan agama yang di anut. Banyak orang tampil dan berbusana karena kebiasaan saja, karena itulah cara orang tua mereka berpakaian. Mereka sering kritis

terhadap cara berpakaian orang lain yang berbeda dengan cara mereka, namun mereka tidak pernah bertanya mengapa mereka sendiri berpakaian seperti yang mereka lakukan. Model busana manusia dan cara mengenakannya bergantung pada budaya masing-masing pemakainya. Kemeja dan celana yang sering kita kenakan sebenarnya adalah budaya tradisional suku nomadis penunggang kuda di stepa Asia. (Mulyana, 2007: 395).

2.1.3.6 Konsep Waktu

Waktu menentukan hubungan antarmanusia. Pola hidup manusia dalam waktu berhubungan erat dengan perasaan hati dan perasaan manusia. Kronemika adalah studi dan interpretasi atas waktu sebagai pesan. Bagaimana kita mempersepsi dan memperlakukan waktu secara simbolik menunjukkan sebagian dari jati diri kita, siapa diri kita dan bagaimana kesadaran lingkungan kita. Bila kita menepati waktu yang kita janjikan, maka komitmen pada waktu memberikan pesan tentang diri kita.

Edward T. Hall membedakan konsep waktu menjadi dua: waktu monokronik (M) dan waktu polikronik (P). Penganut waktu polikronik memandang waktu sebagai suatu putaran yang kembali dan kembali lagi. Mereka cenderung mementingkan kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam waktu ketimbang waktu itu sendiri, menekankan keterlibatan orang-orang dan penyelesaian transaksi ketimbang menepati jadwal waktu. Sebaliknya penganut waktu monokronik cenderung mempersepsi waktu sebagai berjalan lurus dari masa silam kemasa depan dan memperlakukannya sebagai entitas yang nyata dan bisa dipilah-pilah,

dihabiskan, dibuang, dihemat, dipinjam, dibagi, hilang atau bahkan dibunuh, sehingga mereka menekankan penjadwalan dan kesegeraan waktu.

Konsep waktu di Indonesia, seperti kebanyakan konsep waktu budaya timur, jelas termasuk konsep waktu polikronik seperti tercermin dalam istilah “jam karet”. Kebiasaan jam karet orang Indonesia tampaknya terus dipraktikan di luar negeri selama mereka bergaul dengan sesama orang Indonesia, termasuk mereka yang sudah puluhan tahun tinggal di Australia.

Kesimpulannya orang –orang Indonesia hidup di dua dunia waktu. Mereka menerapkan norma (waktu) yang berbeda ketika berurusan dengan orang Australia. Setiap budaya mempunyai kesadaran berlainan mengenai pentingnya waktu: millennium, abad, dekade, tahun, bulan, minggu, hari, jam, menit, dan detik. (Mulyana, 2007:422).

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok

2.1.4.1 Pengertian Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam satu kelompok kecil seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya. komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagai informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok diatas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Komunikasi kelompok dikemukakan oleh Ronald Adler dan George Rodman mengatakan bahwa :

“Kelompok atau Group merupakan sekumpulan kecil orang yang saling berinteraksi, biasanya tatapan muka dalam waktu lama guna mencapai tujuan tertentu (*a small collection of people wh interet with each other, usually face to face, over time order to reach goals*)” (Ronald dan George dalam Rismawaty, Desayu dan Sangra, 2014:184).

2.1.4.2 Elemen-Elemen Kelompok

Dikutip dari Rismawaty, Desayu Eka Surya, dan Sangra Juliano dalam bukunya *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Komunikasi mempunyai 4 elemen yang muncul dari Adler dan Rodman, diantaranya :

1. Elemen pertama adalah interaksi dalam komunikasi kelompok merupakan faktor yang penting, karena melalui interaksi inilah, kita dapat melihat perbedaan antara kelompok dengan istilah yang disebut dengan *coact*. *Coact* adalah sekumpulan orang yang secara serentak terkait dalam aktivitas yang sama namun tanpa komunikasi satu sama lain. Misalnya, mahasiswa yang hanya secara pasif mendengarkan suatu perkuliahan, secara teknik belum dapat disebut sebagai kelompok. Mereka dapat dikatakan sebagai kelompok apabila sudah mulai mempertukarkan pesan dengan dosen atau rekan mahasiswa lain.
2. Elemen yang kedua adalah waktu. Sekumpulan orang yang berinteraksi untuk jangka waktu yang singkat, tidak dapat digolongkan sebagai kelompok. Kelompok mempersyaratkan interaksi dalam jangka waktu yang panjang, karena dengan interaksi dalam jangka waktu yang panjang, karena

dengan interaksi ini akan dimiliki karakteristik atau ciri yang tidak dipunyai oleh kumpulan yang bersifat sementara.

3. Elemen yang ketiga adalah ukuran atau jumlah partisipan dalam komunikasi kelompok. Tidak ada ukuran yang pasti mengenai jumlah anggota dalam suatu kelompok. Untuk mengatasi perbedaan jumlah anggota tersebut, muncul konsep yang dikenal dengan *smallness*, yaitu kemampuan setiap anggota kelompok untuk dapat mengenal dan memberikan reaksi terhadap anggota kelompok lainnya. dengan *smallness* ini, kuantitas tidak dipersoalkan sepanjang setiap anggota mampu mengenal dan memberi reaksi pada anggota lain atau setiap anggota mampu melihat dan mendengar anggota yang lain atau seperti yang dikemukakan dalam defisi pertama.
4. Elemen terakhir adalah tujuan yang mengandung pengertian bahwa keanggotaan dalam suatu kelompok akan membantu individu yang menjadi anggota kelompok tersebut dapat diwujudkan satu atau lebih tujuannya.
5. Kelompok menentukan cara berkata, berpakaian, bekerja juga keadaan emosi, suka dan duka. Karena itu, komunikasi kelompok telah digunakan untuk saling bertukar informasi, menambah pengetahuan, memperteguh atau mengubah sikap dan perilaku, mengembangkan kesehatan jiwa dan meningkatkan kesadaran. (Rakhmat dalam Rismawaty, Desayu dan Sangra, 2014:184-185).

2.1.5 Tinjauan Tentang Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi merupakan pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa, yaitu melihat penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai-

nilai sosial dan kultural. Sehingga tujuan deskripsi etnografi adalah untuk memberikan pemahaman global mengenai pandangan dan nilai-nilai suatu masyarakat sebagai cara untuk menjelaskan sikap dan perilaku anggota-anggotanya. Dengan kata lain etnografi komunikais menggabungkan sosiologi (analisis interaksional dan identitas peran) dengan antropologi (Kebiasaan penggunaan bahasa dan filosofi yang melatarbelakanginya) dalam konteks komunikasi, atau ketika bahasa itu dipertukarkan. (Kuswarno, 2008)

Sehingga yang menjadi tujuan utama etnografi komunikasi adalah menghimpun deskriptif dan analisis terhadapnya tentang bagaimana makna-makna sosial dipergunakan (tentu saja dalam konteks komunikasi atau ketika makna itu dipertukarkan). Tujuan ini yang pada akhirnya mengarahkan etnografi komunikasi kepada suatu metode penelitian. Sebagai suatu langkah penelitian, etnografi komunikasi bertujuan menghasilkan deskripsi etnografis tentang bagaimana cara-cara berbicara dan saluran komunikasinya, digunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda.

Hymes dengan tegas menyatakan, bahwa bahasa tidak bisa dipisahkan dari bagaimana dan mengapa ia digunakan, sehingga kesadaran akan hal ini akan membawa pemahaman pada bentuk-bentuk bahasa. Etnografi komunikasi melihat bahasa ini dalam konteks sosialnya, sehingga membutuhkan analisis mengenai sistem kode dalam bahasa itu sendiri, dan proses kognitif dari manusia yang menghasilkannya (baik sebagai pembicara maupun sebagai pendengar). Menerima deskripsi linguistic mengenai bahasa dan proses kognitif dari manusia yang menghasilkannya (baik sebagai pembicara maupun sebagai pendengar).

Menerima deskripsi linguistic mengenai bahasa dan proses kognitif yang menghasilkannya hal yang luar biasa. Selain itu untuk menyangkal pemahaman bahwa bahasa hidup dalam pikiran dan lidah mereka yang menggunakannya. Karena sesungguhnya bahasa hidup dalam komunikasi dan interaksi, manusia hanyalah sebatas mengeksplisitkan apa yang menjadi hasil interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya. (Kuswarno, 2008:14-15).

2.1.6 Tinjauan tentang Aktivitas Komunikasi

Manusia merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Mereka hampir selalu membutuhkan orang lain dalam setiap kegiatan yang dilakukannya, terutama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini manusia disebut sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari adanya aktivitas komunikasi.

Dalam etnografi komunikasi, menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi. Adapun pengertian aktivitas komunikasi menurut Hymes adalah “Aktivitas yang khas atau kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak - tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula.”(Kuswarno, 2008:42)

“Proses khas atau peristiwa komunikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain. Karena etnografi komunikasi memandang komunikasi sebagai proses yang sirkuler dan dipengaruhi oleh sosiokultural lingkungan tempat komunikasi tersebut berlangsung, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi melibatkan aspek-aspek sosial dan kultural dari partisipan komunikasinya.” (Kuswarno, 2008:41)

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), dalam (Kuswarno, 2008:41)

2.1.7 Tinjauan Tentang Kebudayaan

Secara umum budaya sendiri budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata Latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia. (Koentjaraningrat, 2009:146).

Budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.

Menurut J.J. Honigmann membedakan adanya tiga gejala kebudayaan, yaitu *ideas*, *activities*, dan *artifact*. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu ada tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.
(Koentjaraningrat, 2009:150).

2.1.7.1 Unsur-Unsur Kebudayaan

Mempelajari unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kebudayaan sangat penting untuk memahami kebudayaan manusia, Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan. Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah :

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

Penjelasan mengenai kebudayaan tersebut telah meyakinkan peneliti bahwa Upacara Adat Saur Matua Pada Suku Batak Toba merupakan suatu budaya yang telah diturunkan dari generasi-generasi sebelumnya.

2.1.8 Tinjauan Tentang Upacara Adat

Upacara adat tentunya tidak terlepas dari yang namanya kebudayaan atau juga adat istiadat yang sering dilakukan oleh kumpulan masyarakat di suatu daerah tertentu dan selalu dipertahankan secara turun temurun dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya. Kebudayaan atau adat istiadat yang dimiliki oleh suatu masyarakat di daerah tertentu merupakan sebuah warisan dari para leluhur yang harus dipertahankan sampai seterusnya. Kebudayaan atau adat istiadat juga merupakan kebiasaan yang sering dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu yang ada di suatu daerah, yang memiliki aturan, dan nilai yang sangat sakral yang harus dijunjung dan apabila melanggarnya dengan sendirinya akan mendapat sanksi.

2.1.9 Tinjauan Tentang Pemakaman

Pada masyarakat dengan suku Batak, kematian identik dengan pesta pemakaman atau upacara pemakaman, hal ini sangatlah unik dan sangat mempunyai ciri khas tersendiri yang berbeda dari adat ataupun suku lain yang berada di Indonesia. Dalam tradisi Batak, orang yang mati akan mengalami perlakuan khusus, terangkum dalam sebuah upacara adat kematian. Upacara adat kematian tersebut diklasifikasi berdasarkan usia dan status orang yang meninggal dunia. Untuk yang meninggal ketika masih dalam kandungan (mate di bortian) belum mendapatkan perlakuan adat (langsung dikubur tanpa peti mati). Tetapi bila

mati ketika masih bayi (mate poso-poso), mati saat anak-anak (mate dakdanak), mati saat remaja (mate bulung), dan mati saat sudah dewasa tapi belum menikah (mate ponggol), keseluruhan kematian tersebut mendapat perlakuan adat : mayatnya ditutupi selebar ulos (kain tenunan khas masyarakat Batak) sebelum dikuburkan. Ulospenutup mayat untuk mate poso-poso berasal dari orang tuanya, sedangkan untuk mate dakdanak dan mate bulung, ulos dari tulang (saudara laki-laki ibu) si orang yang meninggal.

Upacara adat kematian semakin sarat mendapat perlakuan adat apabila orang yang mati:

1. Telah berumah tangga namun belum mempunyai anak (mate di paralangan/mate punu),
2. Telah berumah tangga dengan meninggalkan anak-anaknya yang masih kecil (mate mangkar),
3. Telah memiliki anak-anak yang sudah dewasa, bahkan sudah ada yang kawin, namun belum bercucu (mate hatungganeon),
4. Telah memiliki cucu, namun masih ada anaknya yang belum menikah (mate sari matua), dan
5. Telah bercucu tapi tidak harus dari semua anak-anaknya (mate saur matua).

(Paiman Napitupulu, 2008 : 55)

2.1.10 Tinjauan Saur Matua

2.1.10.1 Definisi Saur Matua

Saur Matua diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang meninggal setelah mencapai umur yang tinggi, semua anaknya sudah menikah dan memiliki

keturunan itu berarti sudah memiliki cucu dari semua anak-anaknya. Anak-anaknya yang sudah menikah juga sudah melakukan adat yang penuh atau *mangadati*.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran peneliti mengaplikasikan teori yang digunakan sebagai penelitian ini mengenai Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Saur Matua Pada Suku Batak Toba (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Saur Matua Pada Suku Batak Toba di Kota Pematang Siantar) dimana acara ini mengandung pesan-pesan dalam aktivitas komunikasi.

Komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal sebagai pesan yang disampaikan yang terdapat penjelasan didalamnya menggunakan kata-kata, dengan bahasa lisan. komunikasi non verbal adalah ketika adanya simbol selain kata-kata seperti penampilan, pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan yang sangat khas dan kompleks yang melibatkan tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks tertentu, sehingga proses komunikasi disini menghasilkan peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

Untuk memperkuat penelitian ini, maka peneliti menggunakan teori interaksi simbolik, simbol merupakan hasil kreasi manusia dan sekaligus menunjukkan tinggi kualitas budaya manusia dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Simbol dapat dinyatakan dalam bentuk bahasa lisan atau tertulis (*verbal*) maupun melalui isyarat-isyarat tertentu (*nonverbal*). Simbol membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima, karena itu memberi arti terhadap simbol yang dipakai dalam berkomunikasi bukanlah hal yang mudah, melainkan suatu persoalan yang cukup rumit.

Adapun menurut Blummer dalam buku (Kuswarno 2008:22) interaksi simbolik mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu pada mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Aktivitas komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif. Seperti dalam Kuswarno, Aktivitas Komunikasi menurut Hymes merupakan: “Aktivitas yang khas yang kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi tertentu pula.” (Kuswarno, 2008:42)

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani yang bisa di ketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes, terdiri dari tiga unit diantaranya situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif, berikut penjelasannya dibawah ini :

Situasi Komunikatif, situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi bisa tetap walaupun lokasi berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda.

Peristiwa Komunikatif, yaitu keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam setting yang sama. dan sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh.

Tindakan Komunikatif, yakni fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal.

Pada Upacara Adat Saur Matua ini pun tidak dapat lepas dari Etnografi komunikasi yang memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan ini terdiri dari keterampilan bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

Dalam etnografi komunikasi terdapat unsur bahasa yang tidak bisa terpisahkan dalam kajian kebudayaan tersebut. Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia. Kemudian dengan komunikasi, manusia membentuk masyarakat dan kebudayaannya sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan pada manusia.

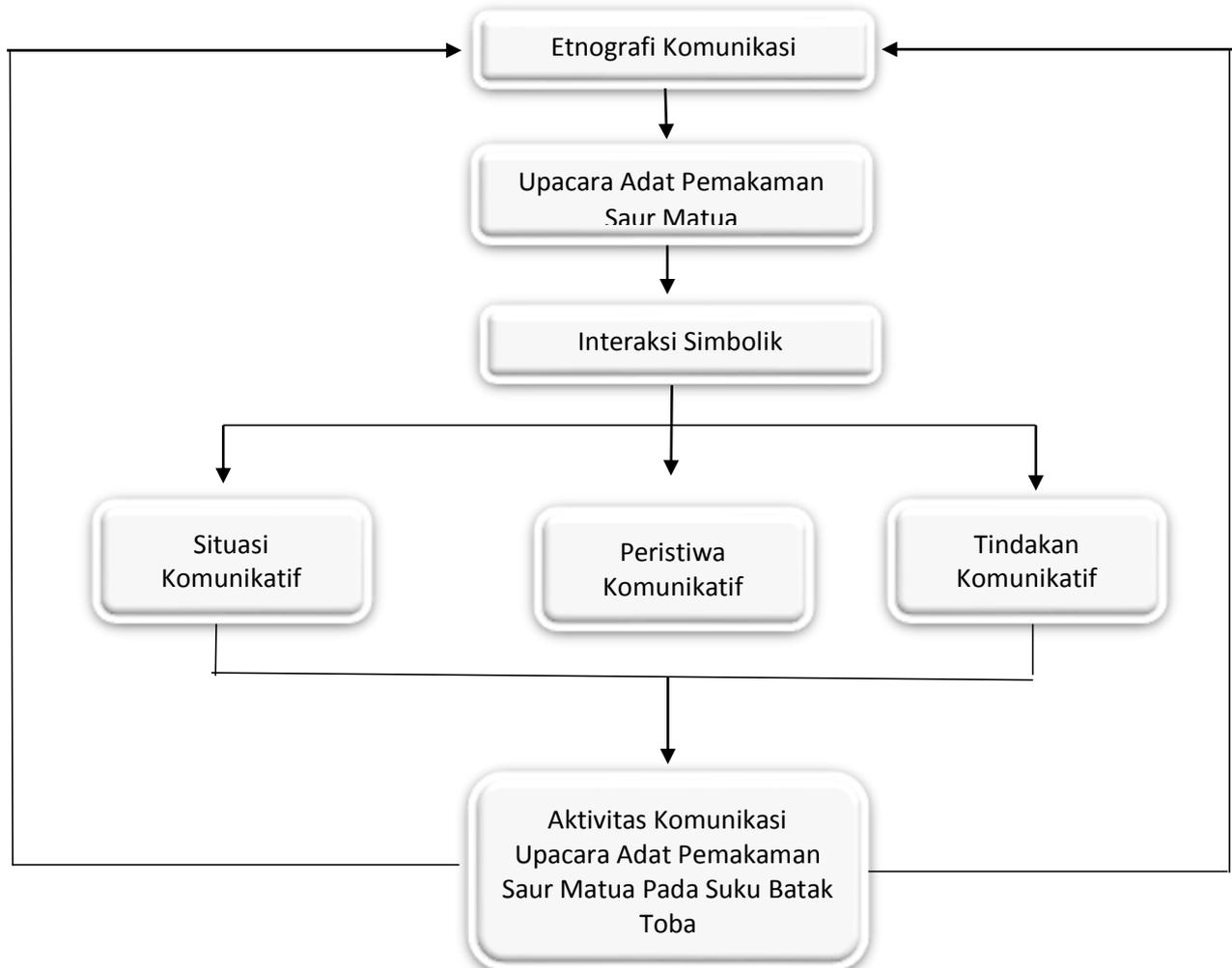
Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang realita yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskan kepada generasi para penerusnya, sangat tergantung pada bahasa. Sehingga menyimpulkan bahwa bahasa adalah inti dari hakikat kemanusiaan.

Kaitan antara bahasa, komunikasi, dan kebudayaan melahirkan hipotesis relativitas linguistik dari Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf, yang berbunyi “Struktur bahasa atau kaidah berbicara suatu budaya akan menentukan perilaku dan pola pikir dalam budaya tersebut.” (Kuswarno, 2008:9).

Hipotesis tersebut diperkuat oleh pandangan etnografi yang menyebutkan bahwa

“Bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan, karena bahasa akan menentukan bagaimana masyarakat penggunaannya mengkategorikan pengalamannya. Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang pada gilirannya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat, terbentuk dari hubungan antara simbol-simbol atas bahasa.”(Kuswarno, 2008:9)

Komponen-komponen aktivitas komunikasi tersebut diaplikasikan oleh peneliti kedalam gambar alur penelitian, dengan tujuan dapat dengan jelas memahami proses aktivitas komunikasinya. Gambar alur kerangka pemikiran penelitiannya yaitu sebagai berikut :

Gambar 2.1**Alur Kerangka Berpikir**

Sumber : Peneliti 2019